

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatarbelakanginya sebagai lembaga syiar agama Islam yang memegang kendali paling penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹

Pesantren merupakan salah satu lembaga yang memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam yaitu dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai corak dan dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kiai pesantren yang mengasuhnya, melalui pesantrenlah agama Islam menjadi membumi dan mewarnai seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, keagamaan, hukum, politik, pendidikan, lingkungan, dan sebagainya.

Pondok pesantren merupakan lembaga tempat penyebaran agama sekaligus sebagai lembaga pendidikan Islam yang relatif tua yang mampu bertahan dan berkembang hingga saat ini. Sebagai lembaga Islam, pondok pesantren telah berusaha meningkatkan kecerdasan rakyat dan moral bangsa.

¹Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 39.

Apabila diperhatikan dengan seksama, dapat dikatakan bahwa pondok pesantren memiliki tujuan ganda. Pondok pesantren mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada aspek pendidikan. Pihak lain, pondok pesantren memiliki peran dan fungsi terhadap peningkatan pendidikan masyarakat sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna membentuk masyarakat yang berperilaku dan paham akan nilai-nilai Islam.

Pondok pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan historisnya bahwa sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da’i.²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Pesantren adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan Islam yang juga memerlukan inovasi dalam pendidikan, bukan hanya pendidikan bagi santri di dalamnya akan tetapi juga pendidikan masyarakat di sekitarnya yang berbentuk kegiatan-kegiatan yang banyak mengkaji keagamaan.

²*Ibid*, hlm. 40.

Kebanyakan pesantren termasuk tradisional, yang khusus mengajarkan agama terutama mengarah pada santri yang berdiam dalam pondok. Namun di sisi lain masih terdapat proses reformasi yang luas, yang menuju pada ilmu pendidikan kemasyarakatan yang lebih kuat.³ Suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut *historis cultural* dapat dikatakan sebagai “*training centre*” yang otomatis menjadi “*cultural central*” Islam yang disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat.

Pesantren lebih mengedepankan pendidikan agama karena pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan dirinya sendiri yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam hidup manusia baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kebahagiaan lahir batin.

Tugas kemasyarakatan pondok pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Tugas seperti ini pondok pesantren akan dijadikan milik bersama, didukung dan dipelihara oleh kalangan yang lebih luas serta akan berkesempatan melihat pelaksanaan

³Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986), hlm. 197-198.

nilai hidup keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, dan bukan hanya kegiatan dalam tempat peribadatan ataupun kehidupan ritual saja.⁴

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi masa mendatang dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggungjawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulir dan menyertai perubahan-perubahan dan perkembangan manusia. upaya pendidikan senantiasa menghantar dan membimbing perubahan dan perkembangan hidup serta kehidupan umat manusia.⁵

Demikian pesantren mempunyai fungsi pengembangan, penyebaran dan pemeliharaan kemurnian dan kelestarian ajaran-ajaran Islam dan bertujuan mencetak manusia pengabdikan Allah yang ahli agama dan berwawasan luas sehingga mampu menghadapi segala masalah yang berkembang di masyarakat. Sejarah sudah mencatat bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan yang sudah sejak lama dikenal sebagai wahana pengembangan masyarakat. Pesantren yang dikenal dengan fungsi dakwahnya sekaligus memiliki fungsi sosial diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: memudarkan tradisi-tradisi kejawaan, memberantas kebodohan serta menciptakan kehidupan yang Islami.

⁴Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1985), hlm. 18.

⁵Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 9.

Pondok pesantren Ma'ahid Kudus adalah salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Kudus yang seiring dengan perkembangan zaman melakukan berbagai adaptasi dan akselerasi. Ma'ahid Kudus berupaya memperhatikan kepentingan umat (masyarakat) dengan menyuguhkan berbagai kegiatan-kegiatan positif berupa kajian keislaman yang di selenggarakan pondok pesantren Ma'ahid Kudus dengan tujuan untuk memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam bagi masyarakat.

Kudus adalah daerah yang kaya akan situs sejarah dan budaya. Dua modal ini ternyata menjadi keunggulan lokal yang dapat menarik perhatian bagi umat Islam khususnya, namun potensi budaya-budaya lokal yang cukup banyak dan beragam tampaknya perlu untuk dilakukan pengkajian ulang bagi tokoh agama, khususnya bagi lembaga yang memiliki *basic* dakwah atau syiar Agama Islam yaitu pondok pesantren. Nilai-nilai budaya atau tradisi memiliki relevansi dengan wisata ziarah pada makam sunan, pengemasan nilai budaya yang padu dengan situs religi berdampak pada bentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Hal ini disebabkan karena masyarakat merupakan subyek utama dalam pewarisan sebuah tradisi.

Kudus identik dengan perkembangan Islam di Jawa, di tempat ini bersemayam dua makam wali yaitu Ja'far Sodik atau yang dikenal dengan Sunan Kudus dan Raden Said atau yang dikenal dengan Sunan Muria.

Hadirnya makam para wali menunjukkan bahwa Kudus menjadi salah satu basis penyebaran Islam di Jawa.⁶

Potensi budaya lokal yang beragam, menimbulkan banyak tradisi yang berkembang. Mulai dari tradisi kejawen sampai tradisi yang bernafaskan Islami tetapi tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sesungguhnya, misalnya; tradisi *Bukak Luwur* yaitu upacara penggantian kelambu (kain mori) pada makam Sunan Kudus, masyarakat percaya bahwa kain mori kelambu makam Sunan Kudus mendapatkan berkah dengan cara kain mori dipotong-potong dan dibagikan kepada seluruh undangan untuk dijadikan jimat tolak balak dan keselamatan.

Salah satu rangkaian prosesi *bukak luwur* terdapat ritual pembagian nasi yang ditempatkan pada keranjang bambu yang sudah dimasak malam sebelum prosesi berlangsung. Nasi keranjang atau sering disebut *nasi jangkrik* ini sangat diharapkan warga. Masyarakat rela antri sejak subuh di area makam sunan kudus yang mengharapkan nasi tersebut. Banyaknya masyarakat yang menantikan nasi ini karena ada keyakinan ada keberkahan dalam nasi tersebut, selain dimakan nasi dikeringkan kemudian disebarkan pada saat menanam padi.⁷ *Bukak luwur* merupakan tradisi ritual yang masih dilestarikan dan dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat Kudus dan sekitarnya. Upacara tradisi ini digunakan untuk mengirim Doa dan mendapatkan barokah dari Sunan.

⁶Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*, (Yogyakarta: GRHA Pustaka, 2010), hlm. 116.

⁷ *Ibid*, hlm. 99.

Sebagai lembaga pondok pesantren yang berdiri di tengah-tengah masyarakat mempunyai kewajiban untuk berdakwah secara komprehensif tidak hanya di dalam pondok saja melainkan juga berkiprah di masyarakat. Pondok pesantren Ma'ahid berupaya meningkatkan kualitas pendidikan dalam pemahaman agama serta meluruskan aqidah dan membentuk akhlak karimah, serta berupaya untuk tetap mengeksistensikan pondok pesantren Ma'ahid Kudus di tengah-tengah masyarakat. Salah satunya dengan upaya menyuguhkan berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial yang bersifat rutin maupun berkala salah satunya melalui pengajian yang diadakan tiap Jumat Kliwon yang bertempat di Aula Ma'ahid Kudus yang diikuti oleh masyarakat setempat dan dari berbagai daerah yang berada disekitar dan luar kota Kudus. Isi materi yang disampaikan meliputi Aqidah, Akhlak, tafsir Quran serta berbagai permasalahan kontemporer, majlis Mudzakaroh, program dakwah lapangan, shalat istisqa', tadarus dan I'tikaf.

Pendidikan yang ada pada Lembaga Ma'ahid Kudus berbentuk pendidikan di dalam sekolah (formal) dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan formal berupa pendidikan di dalam sekolah sedang pendidikan luar sekolah berupa kegiatan di luar pondok pesantren berupa pengajian umum dan mudzakaroh (suatu kegiatan dalam rangka menetapkan sebuah hukum atau keputusan pada permasalahan keagamaan yang bersifat (kontemporer).

Berdasarkan bentuk kepedulian dari pondok pesantren yang memiliki peran ganda sebagai institusi yaitu *intern* dan *ekstern* , *intern* untuk

pendidikan santri di dalamnya sedangkan *ekstern* untuk pendidikan masyarakat berdiri dan berkembang di tengah-tengah masyarakat yang memiliki peran untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meluruskan pemahaman agama Agama di masyarakat dan membentengi dari pengaruh derasnya arus budaya yang menyimpang dari ajaran Islam. Adanya berbagai bentuk metode dakwah yang ditemukan maka tertarik untuk mengetahui secara mendalam sepak terjang pondok pesantren Maahid Kudus dalam aspek dakwah sebagai salah satu upaya meluruskan Aqidah dan membina akhlak masyarakat.

Oleh karena itu tertarik untuk meneliti dan mengangkat judul Tesis tentang **“Peran Pondok Pesantren Ma’ahid Kota Kudus Jawa Tengah dalam Meluruskan Pemahaman Agama Islam Masyarakat sesuai Al-Quran dan As-Sunnah Tahun 2015”** .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perananan pondok pesantren Ma’ahid Kudus dalam meluruskan pemahaman Agama Islam masyarakat yang sesuai Al-Quran dan As-Sunnah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pembinaan masyarakat yang dilakukan oleh pondok pesantren Ma’ahid Kudus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti memiliki berbagai tujuan baik bersifat akademik maupun non akademik dan harapannya dapat memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada, maka tujuan dari penelitian Tesis ini adalah:

1. Untuk memahami peran pondok pesantren Ma'ahid Kudus dalam meluruskan pemahaman Agama Islam masyarakat sesuai Al-Quran dan As-Sunnah
2. Untuk memahami faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan oleh pondok pesantren Ma'ahid Kudus

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

- a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan Islam.

- b. Secara Praktis

- 1) Bagi pondok pesantren Ma'ahid Kudus dapat memberi motivasi untuk lebih berperan di masyarakat dan memberikan kontribusinya berupa pembinaan spiritual.

- 2) Bagi peneliti berikutnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut serta sebagai referensi terhadap penelitian sejenis.

D. Kajian Pustaka

Penelitian-penelitian yang sejenis telah dilakukan, akan tetapi dalam hal tertentu menunjukkan perbedaan. Berikut ini adalah penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian pustaka.

1. Dian Nurmalasari dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Pondok Pesantren Ma'ahid Kudus dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat*, menyimpulkan bahwa bentuk pendidikan masyarakat yang diselenggarakan oleh pondok pesantren Ma'ahid Kudus untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan serta bimbingan terhadap masyarakat agar terbentuk akhlakul karimah, melalui pengajian selapanan(jumat kliwon). Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada pembahasan, penelitian terdahulu lebih bersifat dakwah bi lisan sedangkan penelitian ini lebih lengkap dan menyeluruh yaitu meliputi dakwah *bi lisan*, dakwah *bil qalam*, dan dakwah *bil hal*⁸
2. Eka Sulistyanadalam penelitiannya yang berjudul *Peranan Pondok Pesantren Ma'ahid Dalam Peningkatan Pendidikan Islam Di Kajeksan Kudus*, menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan Islam di pondok pesantren Ma'ahid dalam usaha peningkatan pendidikan Islam ditempuh melalui dua lini. Pertama secara intern, yaitu diselenggarakan pendidikan

Dian Nurmalasari, *Peran Pondok Pesantren Ma'ahid Kudus dalam Meningkatkan Pendidikan Masyarakat*, Skripsi (tidak diterbitkan), (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

atau kegiatan di dalam pondok seperti pendalaman bahasa Arab dan pendalaman pendidikan agama Islam seperti kajian-kajian kitab dan pengetahuan Islam dan umum. Kedua, secara ekstern yaitu pelaksanaan di madrasah. Letak perbedaannya terdapat pada obyek dari peran pondok penelitian terdahulu lebih ditujukan kepada santri di dalamnya, sedangkan penelitian ini ditujukan untuk masyarakat umum.⁹

3. Suci Nurjanah dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri*, menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta adalah salah satu lembaga yang bernuansa islami, yang mampu menanamkan nilai religius, kemandirian, kedisiplinan dalam belajar dan bekerja. Menerapkan pendidikan partisipatif baik dalam pendidikan formal maupun non formal yaitu pendidikan yang melibatkan keaktifan santri. Letak perbedaannya terdapat pada tempat penelitian dan obyek dari peran pondok lebih ditujukan kepada santri di dalamnya, sedangkan penelitian ini untuk masyarakat secara luas¹⁰
4. Edi Suwantodalam penelitiannya yang berjudul *Manajemen Kegiatan Dakwah Santri dalam Peningkatan Mutu Pengetahuan Agama Masyarakat* menyimpulkan bahwa tujuan dalam penyelenggaraan kegiatan dakwah santri mengenalkan Islam dan memahami hakikat Islam kepada kaum muslimin serta membersihkan Islam dari penyakit yang bisa menghapus

⁹Eka Sulistyana, *Peranan Pondok Pesantren Ma'ahid Dalam Peningkatan Pendidikan Islam Di kajeksan Kudus*, skripsi (tidak diterbitkan), (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2002).

¹⁰Suci Nurjanah, *Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri*, skripsi (tidak diterbitkan), (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010)

kemurnian Islam. Perbedaan penelitian terdahulu terletak pada tempat penelitian dan pembahasan lebih mengarah dalam bentuk kegiatan santri di dalamnya bukan peran dari pondok¹¹

5. Lila Fauziah dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Pondok Pesantren Modern “Imam Syuhodo” dalam Pembinaan Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo* menyimpulkan bahwa keberadaan pondok pesantren modern imam syuhodo mempunyai peran yang sangat penting bagi pembinaan masyarakat desa wonorejo, kecamatan polokarto, kabupaten sukoharjo khususnya dibidang agama yaitu menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat desa wonorejo untuk selalu mendalami ilmu agama melalui majlis ta’lim yang bertempat di masjid atau mushola. Letak perbedaannya terdapat pada substansi dan tempat penelitian, dimana penelitian terdahulu bentuk peran pondok dalam bidang agama saja, sedangkan penelitian ini meliputi bidang agama, pendidikan, ekonomi, sosial dan budaya.¹²
6. Ardan dalam penelitiannya yang berjudul *Peran Pondok Pesantren ‘Ibaadurrahman Danukusuman Surakarta dalam Upaya memberdayakan Masyarakat melalui Pendidikan Islam Nonformal* menyimpulkan bahwa program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan Islam yang diupayakan oleh Pondok pesantren Ibaadurrahman dikelompokkan

¹¹Edi Suwanto, *Manajemen Kegiatan Dakwah Santri Dalam Peningkatan Mutu Pengetahuan Agama Masyarakat*, Tesis (tidak diterbitkan), (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2006).

¹²Lila Fauziah, *Peran Pondok Pesantren Modern “Imam Syuhodo” Dalam Pembinaan Masyarakat desa Wonorejo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo*, skripsi (tidak diterbitkan), (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010).

menjadi 4 bidang: Tahsin dan Tahfidz Quran, Majelis Taklim, TPA dan maktabah. Terbukanya kesempatan untuk menjadi trainer atau mengembangkan dan mengajarkan program di Daerah masing-masing semakin mempermudah tersampainya Dakwah melalui Pendidikan Islam Non Formal kepada Masyarakat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada tempat dan bentuk peran terhadap masyarakat.¹³

7. Ahmad Kuzaini dalam penelitiannya yang berjudul *Peranan Masjid dalam Pembinaan Umat sebagai upaya Pendidikan Islam Nonformal* menyimpulkan bahwa masjid sebagai tempat pendidikan bagi umat Islam, melalui takmir masjid yang dibentuk sebagai organisasi dakwah Islamiyah, keberadaannya sebagai wadah yang mengatur segala aktivitas dakwah Islamiyah, seperti pembinaan-pembinaan yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah terletak dari variable penelitian, penelitian ini menjelaskan peran pondok sedangkan penelitian terdahulu mendeskripsikan tentang peran masjid.¹⁴

Berdasar pada penelitian yang sudah terpapar di atas, memang sudah ada penelitian-penelitian yang serupa dengan yang akan diteliti. Akan tetapi dari lokasi dan studi kasus penelitiannya jelas berbeda. Penelitian ini lebih fokus terhadap peran pondok pesantren dalam upaya meluruskan pemahaman

¹³Ardani, *Peran Pondok Pesantren 'Ibaadurrahman Danukusuman Surakarta dalam Upaya memberdayakan Masyarakat melalui Pendidikan Islam Nonformal*, skripsi (tidak diterbitkan), (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2011).

¹⁴Ahmad Kuzaini, *Peranan Masjid dalam Pembinaan Umat sebagai Upaya Pendidikan Islam Nonformal*, skripsi (tidak diterbitkan), (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

agama Islam masyarakat sesuai Al-Quran dan As-Sunnah dalam bentuk kegiatan rutin dan berkala seperti pengajian umum, Mudzakaroh, shalat istisqa', program dakwah lapangan, tadarus, I'tikaf, zakat, Qurban. Peneliti mengambil lokasi di pondok pesantren Ma'ahid Kudus. Dengan demikian, penelitian ini telah memenuhi pembaharuan.

E. Kerangka Teoritik

1. Peran pesantren dan perubahan sosial

Pesantren sebagai institusi pendidikan memiliki basis sosial yang memiliki peran terhadap lingkungan luar pondok pesantren, karena letak keberadaannya yang secara otomatis membaaur dengan masyarakat. Adanya akulturasi budaya yang kompleks menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat yang berkembang untuk memberikan kontribusi berupa pembinaan spiritual agar tercipta sebuah pemahaman yang sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah.

Pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman dengan titik berat pada pendidikan.

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹⁵ Peran dalam judul ini, penulis maksudkan sesuatu

¹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. “*Kamus Besar bahasa Indonesia*”.(Jakarta: Balai Pustaka,1988), hlm. 667.

yang menjadi faktor utama untuk menjadikan sarana terhadap berhasilnya suatu masalah.

Pondok pesantren terdiri atas dua kata, yaitu kata pertama “pondok” dan kata kedua “pesantren”. Kata pondok berasal dari kata “funduq” berarti “penginapan” sedang kata pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe-“ dan akhiran “-an” sehingga mempunyai arti “tempat tinggal para santri”.¹⁶

Perspektif *historis* menempatkan pesantren pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan sosial budaya masyarakat. Selaras dengan pandangan pembangunan sebagai proses perubahan sosial, pembangunan itu tiada lain merupakan pencerminan kehendak untuk terus menerus meningkatkan kesejahteraan dalam aspek agama. Karena bidang pendidikan itu sendiri telah menjadi pilar utama penyangga keberhasilan pelaksanaan perubahan sosial.

Terkait dengan pembangunan dibidang pendidikan, pesantren dalam praksisnya sudah memainkan peran penting dalam setiap proses pelaksanaan kegiatan tersebut. Para kyai atau para ulama yang selama ini menjadi figuran masyarakat Indonesia, dan bukan sekedar sosok yang dikenal sebagai guru, senantiasa peduli dengan lingkungan sosial masyarakat di sekitarnya. Mereka memiliki komitmen tersendiri untuk turut melakukan gerakan perubahan sosial melalui pendektan keagamaan. Esensinya, dakwah yang dilakukan kyai sebagai medium

¹⁶Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18.

perubahan sosial keagamaan itu diorientasikan kepada pemberdayaan salah satunya aspek kognitif masyarakat. Pendirian lembaga pendidikan pesantren yang menjadi ciri khas gerakan perubahan sosial keagamaan para ulama menandakan peran penting mereka dalam pembangunan sosial secara umum melalui media pendidikan. Munculnya tokoh-tokoh informal berbasis pesantren yang sangat berperan besar dalam menggerakkan dinamika kehidupan sosial masyarakat desa. Misalnya, tidak bisa dilepaskan dari jasa dan peran besar kyai atau ulama.

2. Pendidikan masyarakat

Pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.¹⁷ Pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di Pesantren meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenis. Konsekuensi keikutsertaan pondok pesantren dalam laju kehidupan kemasyarakatan yang bergerak dinamis. Pondok pesantren, selain berkembang aspek pokoknya melainkan pendidikan dan dakwah juga berkembang hampir semua aspek kemasyarakatan.

¹⁷Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 1-2.

Pondok Pesantren dengan segala potensinya berusaha memberikan yang terbaik bagi masyarakat sebagai bentuk kepedulian sosial salah satunya melalui pendidikan bagi masyarakat atau sistem Dakwah yang menjadi kewajiban sebagai institusi syiar Agama Islam.

Bentuk pendidikan masyarakat yang di sajikan dari pondok pesantren Ma'ahid Kudus berupa kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat berkala dan insidental diantaranya pengajian umum, pelaksanaan sholat istisqa', penyelenggaraan sholat idul adha di lokasi pondok pesantren terbuka untuk masyarakat umum, mudzakaroh.

3. Budaya dan pemahaman Agama

Kajian tentang Islam di Indonesia ada sesuatu yang harus disadari bahwa Islam di Indonesia tidak pernah tunggal, Islam Indonesia memang sangat tampak berbeda dengan Islam di berbagai belahan dunia, Islam Indonesia yang masih kental dengan kepercayaan-kepercayaan pra Islam (Animisme, Hinduisme, Budhisme), hal ini karena praktek keagamaan orang-orang Indonesia lebih banyak terpengaruh oleh agama Hindu dan Budha yang telah lama hidup di kepulauan Nusantara.

Konteks Islam Jawa dibagi menjadi dua yaitu islam Jawa yang bersifat Sinkretik dan Islam Puritan, yang pertama kurang taat pada syariah dan bersikap sinkretik dengan menyatukan unsur-unsur pra Hindu, Hindu dan Islam. bagia kedua lebih taat dalam menjalankan ajaran agama Islam dan bersikap puritan.

Hubungan dialektika agama dan budaya local dapat dilihat paling tidak beberapa varian, yaitu, (1) pribumisasi, (2) negosiasi dan (3) konflik.¹⁸ Pertama pribumisasi, dalam hal ini diartikan sebagai penyesuaian Islam dengan tradisi local dimanaia disembarkan.¹⁹ antara agama Islam dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya memiliki wilayah tumpang tindih. Hal demikian karena dalam pribumisasi Islam tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran normative yang berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitas masing-masing.

Kedua, negosiasi ketika agama Islam dengan segenap perangkat doktrin yang dipunyai, berdialektika dengan berbagai budaya yang ada dalam sebuah masyarakat, maka disana ada kebutuhan untuk saling sama-sama mengubah tradisi yang dimiliki.

Ketiga, konflik. Pola terakhir dalam dialektika hubungan agama dan budaya lokal adalah mengambil bentuk konflik. Pola ini mengandaikan adanya sikap yang saling bertahan antara agama dan budaya dalam pergumulan antara keduanya.

¹⁸Surjo, *Agama dan Perubahan Sosial; Studi Tentang Hubungan antara Islam, Masyarakat dan Struktur Sosial-Politik di Indonesia*, (Yogyakarta: PAU UGM, 1993), hlm.652

¹⁹Taufik Ismail, *Islam dan Masyarakat; Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm.654

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian diperlukan sebuah alat untuk memperoleh data dari sumber yang akan digali, yaitu metode untuk mempermudah memperoleh informasi dari sumber penelitian, beberapa klasifikasi sebagai berikut;

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang prosedurnya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁰

2. Subjek penelitian dan sumber data

a. Subjek penelitian

Subyek penelitian adalah tempat memperoleh informasi yang dapat di peroleh dari seseorang maupun sesuatu yang mengenainya agar diperoleh keterangan.²¹ Adapun yang dijadikan subyek (*informan*) dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pengasuh pondok pesantren Ma'ahid Kudus
- 2) Ustadz pengajian
- 3) Pengelola pengajian

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

²⁰Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm.3.

²¹*Ibid.*, hlm. 113.

Observasi yaitu untuk mengkaji proses dan perilaku dengan menggunakan mata dan telinga sebagai jendela untuk merekam data.²² Pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diteliti ini dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung dalam situasi yang sebenarnya atau situasi buatan.²³ Sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung dan bersifat non partisipatif dalam situasi yang sebenarnya. Metode ini digunakan dalam mengamati kegiatan-kegiatan di pondok pesantren Ma'ahid Kudus.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu dan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan terwawancara (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu).²⁴ Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu wawancara yang pelaksanaannya pewawancara membawa garis besar hal-hal yang akan ditanyakan.

Metode wawancara dalam penelitian ini dipakai untuk mengambil data tentang peran pondok pesantren Ma'ahid Kudus dalam meluruskan pemahaman agama Islam masyarakat sesuai Al-Quran dan As-Sunnah. Diantaranya yang dijadikan sebagai obyek informan adalah Ustadz Nailul Huda, Lc selaku pengasuh Pondok

²²Suwartono, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Andi, 2014), hlm. 41.

²³Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPF, 2002), hlm. 60.

²⁴*Ibid.*, hlm. 186.

Pesantren Ma'ahid, Ustadz Ahmad Ahid, Lc selaku Pemateri pengajian, Ustadz Abdul Wahab selaku pengelola pengajian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang variabelnya berupa catatan-catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang struktur organisasi, tenaga pendidikan, jumlah peserta pengajian, dan data lain yang diperlukan dalam penelitian, letak geografis Pondok Pesantren Ma'ahid Kudus.

4. Analisis data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode penelitian, karena dengan analisa data dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisa data adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan menamai populasinya serta menyingkatkan data sehingga mudah dibaca.²⁵ Langkah utama dalam analisis data adalah pengumpulan data, perbaikan kerangka data sehingga lebih akurat, menyusun unsur-unsur data yang lemah secara empiris sehingga lebih bermakna.

Orientasi umum penelitian ini terletak pada aspek bagaimana peran pondok pesantren Ma'ahid Kudus dalam meluruskan pemahaman agama Islam Masyarakat sesuai Al-Quran dan As-Sunnah, untuk itu metode yang

²⁵Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2013), hlm. 405.

digunakan untuk menganalisa data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data-data yang telah dihimpun yang kemudian diseleksi, disusun secara sistematis, serta dianalisa dengan mengaitkan data satu dengan lainnya yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan, dengan metode:

- a. Deduktif, suatu paragraph yang kalimat utamanya terletak di awal paragraf. Paragraf ini diawali dengan pernyataan yang bersifat umum dan kemudian dilengkapi dengan penjelasan-penjelasan.²⁶

Penelitian ini menganalisis data dengan metode deduktif yaitu memberikan penjelasan bersifat umum tentang bagaimana peran pondok pesantren Ma'ahid Kudus di masyarakat kemudian diikuti penjelasan-penjelasan atau bentuk dari peran pondok pesantren Ma'ahid kudus berupa kegiatan-kegiatan.

- b. Induktif, Kalimat utama paragraph induktif terletak pada bagian akhir paragraph. Paragraph ini diawali dengan kalimat-kalimat penjelas yang berupa fakta, contoh-contoh, rincian khusus maupun bukti-bukti yang kemudian disimpulkan atau digeneralisasikan ke dalam satu kalimat pada akhir paragraph.²⁷

Penelitian ini mengungkapkan analisis dengan menggunakan metode deduktif yaitu di awal paragraf dipaparkan dan penjelasan berupa contoh-contoh atau bentuk peran dari pondok pesantren Ma'ahid Kudus kemudian disimpulkan di bagian akhir kalimat

²⁶Hadi Sutrisno, *Metode Research*, (Yogyakarta : Andi Offest, 2000), hlm.36.

²⁷*Ibid.*,42.

5. Pendekatan

Banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam memahami agama yang meliputi pendekatan teologis normative, astronomis, sosiologis, psikologis, historis, kebudayaan dan juga pendekatan filosofis. Hal ini perlu dilakukan karena melalui pendekatan tersebutlah kehadiran agama secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya. Sebaliknya, tanpa mengetahui berbagai pendekatan tersebut, maka tidak mustahil agama menjadi sulit untuk dipahami oleh masyarakat, tidak fungsional dan akhirnya masyarakat mencari pemecahan masalah kedepan dengan tidak adanya unsur keagamaan, dan hal ini tidak boleh terjadi kepada kita semua sebagai ummat islam.

Adanya mobilitas sosial dan keyakinan-keyakinan masyarakat dalam memahami budaya yang berkembang di kota Kudus, khususnya di sekitar pondok pesantren Ma'ahid Kudus di mana agama dan masyarakat memiliki hubungan yang erat, maka peneliti menggunakan pendekatan sosiologis. Dimaksudkan dengan pendekatan disini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Realitas keagamaan yang diungkapkan mempunyai realitas kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya.²⁸

²⁸Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara wacana Yogyakarta, 1990), hal. 92

G. Sistematika Pembahasan

Secara umum sebuah Tesis akan lebih sistematis jika disusun dengan sistematika yang sesuai dengan kaidah yang baik, maka dalam Tesis ini penulis mencantumkan garis besar sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 mendeskripsikan beberapa pembahasan meliputi latar belakang masalah menjelaskan berbagai problem akademik yang akan diangkat dalam penelitian, kemudian disusun sebuah rumusan masalah untuk mengidentifikasi fokus dari suatu penelitian dan perlu ditinjau tujuan dan manfaat penelitian yang telah dilakukan agar memiliki nilai urgen didalamnya, adapun dalam penelitian diperlukan kajian pustaka sebagai alat untuk membedakan dan membandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu dengan tujuan untuk mencari perbedaan dan memiliki sifat pembaharuan. Mencari dan mengumpulkan data-data diperlukan adanya metode penelitian dan terakhir perlu disusun sistematika pembahasan. Bab 2 dijelaskan mengenai Pondok pesantren dan pendidikan masyarakat, diuraikan berbagai pembahasan teori yang menjadi landasan teoritik penelitian meliputi

- a) Pondok pesantren mendeskripsikan tentang pengertian pondok pesantren, sejarah berdirinya Pondok pesantren di Indonesia, dasar dan tujuan Pondok pesantren di Indonesia, fungsi pondok pesantren, unsur-unsur Pondok Pesantren.
- b) peran pondok pesantren dan perubahan masyarakat meliputi: sosial budaya, pendidikan, ekonomi, agama .
- c) praktek dan pemahaman keagamaan di masyarakat meliputi: sinkretis, puritan.

Bab 3 mengenaigambaran umum Pondok Pesantren Ma'ahid Kota Kudus Jawa

Tengah dan Perannya dalam meluruskan pemahaman Agama Islam masyarakat sesuai Al-quran dan As-Sunnah meliputi a) Gambaran umum berisi sejarah berdirinya, Letak geografis, visi dan misi, tujuan dan target pondok Pesantren Ma'ahid Kudus, struktur organisasi Pondok Pesantren Ma'ahid Kudus, profil santri dan pondok, sarana dan prasarana, kegiatan-kegiatan santri. b) Peran Pondok Pesantren dalam meluruskan pemahaman Agama Islam Masyarakat sesuai Al-Quran dan As-Sunnah.berupa kegiatan-kegiatan meliputi, materi, metode pengajaran untuk meluruskan pemahaman agama Islam Masyarakat sesuai Al-Quran dan As-Sunnah, tenaga pengajar. c) faktor pendukung dan penghambat, usaha untuk mengatasi hambatan. Bab 4 Analisa, bab ini merupakan inti dari penulisan, analisa berupa data yang sudah dideskripsikan pada bab-bab sebelumnya untuk menjawab pokok permasalahan pada penelitian. Yaitu analisa mengenai peran pondok pesantren Ma'ahid Kudus dalam meluruskan pemahaman agama Islam masyarakat sesuai Al-Quran dan As-Sunnah. Bab 5 Penutup, menguraikan kesimpulan, saran dan kata penutup.